

STUDI CITRA KOTA JAYAPURA PENDEKATAN PADA ASPEK FISIK ELEMEN-ELEMEN CITRA KOTA - KEVIN LYNCH

JOHANNES FERDINAND WALLY

Staff Pengajar Program Studi Teknik Arsitektur
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
Email: jf.wally2310@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah kota sudah seharusnya mempunyai image yang mewakili keberadaannya. Image ini menjadi penting sebagai pembeda dari kota-kota lainnya. Image yang dibentuk akan menjadi identitas dan daya tarik serta memberikan positioning bagi kota tersebut yang bisa 'dijual'. Citra kota yang jelas dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan membantu orang untuk memaharni lingkungannya, mudah berorientasi dan tidak tersesat. Untuk itu diperlukan elemen-elemen fisik yang mudah dikenali dalam lingkungan kota. Penulisan ini mengacu pada pemikiran Kevin Lynch mengenai elemen-elemen fisik pembentuk citra kota. Hal yang ingin diketahui adalah bagaimana citra kota Jayapura menurut elemen-elemen fisik tersebut terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan interview terstruktur dalam bentuk kuesioner pada penduduk kota yang cukup lama tidak mengunjungi kota dan pendatang/ pengunjung kota. Sumber sampling yang berbeda diharapkan memberikan variasi jawaban yang dapat menambah keobjektifan penilaian. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa kelima elemen (path, edges, district, node, dan landmark telah terbentuk, baik berupa elemen fisik bangunan, monumen/tugu, jalan dan ruang terbuka. Elemen yang mudah digambarkan masyarakat/ responden adalah path, nodes dan landmark, sedangkan edges adalah elemen yang sulit digambarkan oleh masyarakat/ responden.

Kata kunci: citra kota, identitas kota, teori Kevin Lynch

ABSTRACT

A city should have an image that represents its existence. This image is important as the differentiator of that particular city from other cities. The image formed serves as the identity and the attraction of the city, and gives an advantageous position to the city that can be 'sold'. A good and clear image of a city can improve the quality of the environment and help people to understand its environment; allowing them to easily go around the city and not to get lost. Therefore, the city is required to have physical elements that are easily recognizable. This study was based on the theory of Kevin Lynch about the physical elements that form the image of a city. The purpose of the study was to find out how the image of Jayapura city was formed through these physical elements. This study used a qualitative descriptive method and the instrument employed to collect the data was a questionnaire that consisted of several structured questions, distributed to those who used to be dwellers of the city that in quite a long time had not visited the city and to visitors who had visited the city. Different sampling sources were hoped to provide variations in answers that could contribute to the objectiveness of the study. The results of the study showed that the five elements (paths, edges, districts, nodes, and landmarks) had been formed, which included physical elements, such as buildings, monuments, streets, and open spaces. The elements that were easy for the respondents to describe were paths, nodes, and landmarks, whereas edges were the difficult element for the respondents to describe.

Keywords: image of the city, the identity of the city, Kevin Lynch's theory

I. PENDAHULUAN

Nama *Hollandia*, bagi sebagian orang yang tinggal lama di Jayapura sudah tidak asing didengar serta memiliki kisah sendiri. Namun saat ini, mungkin asing ditelinga sebagian masyarakat Kota Jayapura. Ini bisa terjadi karena kota yang lahir pada tanggal 7 Maret 1910, awalnya hanya berupa tempat hunian (*bivak*) tentara Belanda telah beberapa kali berganti nama. Jayapura berkembang dalam proses sejarah sesuai jiwa dan kehendak zamannya. Kota ini semula bernama '*Numbay*' kemudian menjadi '*Hollandia*' lalu berubah menjadi *Hollandia Haven*' lalu '*Hollandia Binnen*' kembali lagi menjadi '*Hollandia*,' lalu menjadi '*Kota Baru*,' lalu '*Soekarnopura*' dan akhirnya '*Jayapura*' hingga saat ini (Kambu, 2010).

Perubahan ini bisa dianggap wajar atau biasa saja, akan tetapi sebenarnya membawa konsekuensi yang cukup signifikan terhadap pemahaman citra spesifik suatu kawasan. Kondisi geografis Numbay yang berbukit-bukit dan berteluk menggambarkan suatu kawasan yang spesifik, sehingga oleh Kapten F.J.P Sachse diberi nama *Hollandia*, (*hol* = lengkung dan *land* = tanah, tempat) yang berarti tanah yang melengkung atau berteluk, yang mirip dengan garis pantai Holland di bagian utara negeri Belanda. Kota ini awalnya terbentuk bukanlah dibangun oleh pemerintah sipil melainkan oleh tentara Hindia Belanda (Kambu, 2010).

Keberadaan suatu kota bukanlah dibangun dalam waktu singkat, tetapi terbentuk melalui waktu yang panjang serta merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Menurut Aldo Rossi (1982), sebuah kota menyimpan masa lampunya sebagai ingatan bersama (*collective memory*), dan bahwa kita menelusuri jejaknya melalui *artefak urban* yang memberi struktur pada kota. Dengan sifatnya yang dinamis, dapat disimpulkan bahwa kota adalah lambang perjalanan sejarah, teknologi dan jamannya. Ini menyatakan bahwa citra kota sangat ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat-isitadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan (*performance*) fisiknya.

Perkembangan Kota Jayapura memiliki kemiripan dengan kota-kota di Indonesia yang mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri '*identitas*'nya, sehingga kehilangan citra spesifiknya yang memunculkan '*ketunggal rupa*' bentuk dan arsitektur kota (Budiharjo, 1997). Hal serupa dinyatakan Wikantioyoso

(2006), bahwa kota-kota di Indonesia saat ini telah kehilangan jatidiri atau identitas aslinya karena semakin menjamurnya *design instan* sebagai dampak globalisasi, sehingga bentuk arsitektur bangunan atau tata kawasan terasa ada kemiripan antara kota yang satu dan lainnya.

Seiring dengan perkembangannya, kota Jayapura walau tidak sebesar kota-kota lain di luar Papua, tanpa disadari sedang menuju ke arah ketunggalrupa. Kota perlu penataan yang lebih baik sehingga manusia penghuninya dapat menyatu dan mengenal lingkungan kotanya. Diperlukan peran lebih pemerintah sebagai penentu kebijakan dan motor pembangunan, untuk menghadirkan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota, tanpa mengesampingkan peran masyarakat dan swasta, agar kota ini memiliki jiwa yang berbeda dengan kota-kota lainnya dan karakter spesifik yang membentuk citra yang dapat dibanggakan.

Kevin Lynch, dalam bukunya *The Image of the City*, berpendapat bahwa *image* terhadap suatu kota adalah hasil dari pendapat publik yang terakumulasi dari banyak *image* individu (*public image*). Dimana ada elemen-elemen kota tertentu yang merupakan kesepakatan publik dijadikan sebagai penanda kota yang utama/dominan; sedangkan adapula elemen kota yang kurang memberikan tanda bagi kota tersebut melalui pemahaman warganya.

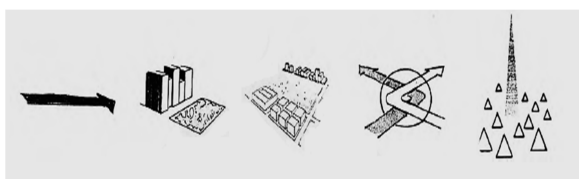
Menurut Lynch (1960), ada lima elemen kota mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota. Elemen-elemen inilah yang dianggap sebagai lima elemen utama yang paling kasat mata dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini, semakin kuat kualitas visual kotanya, yang berarti semakin baik kotanya memberikan kualitas *imageable* (jelas, terbaca, atau terlihat) terhadap pengamat.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, maka permasalahan dari penelitian ini adalah: Bagaimana citra kota Jayapura menurut teori Kevin Lynch dalam *The Image of the City*?

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui image atau peta mental masyarakat terhadap elemen-elemen struktur fisik Kota Jayapura berdasarkan teori Kevin Lynch serta mencari dan mengetahui elemen struktur fisik yang paling menonjol dan mudah dikenali di Kota Jayapura.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu aspek kuat yang dapat menjadi *branding* suatu kota adalah citra kota yang merupakan suatu gambaran khas serta melekat pada kota yang dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Dalam bukunya *Image of The City*, Kevin Lynch (1960) mengungkapkan ada 5 (lima) elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *distric* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini dirasa dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.



Gambar 1. Elemen-elemen pembentuk image kota

Sumber: *Image of The City* (1960), Kevin Lynch

Persepsi kita tentang kota sering tidak berkelanjutan, melainkan parsial, sepotong-sepotong dan setiap *sense* dan *image* yang terjadi merupakan kolaborasi (Lynch 1960:2). Penciptaan peta mental mengandalkan memori dibuat berdasarkan peta atau *image* yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitiannya Lynch meminta pengamat untuk membuat peta seperti sedang mendeskripsikan dengan cepat seperti seorang asing, tentang kota yang mencakup fitur utama yang ada, tanpa mengharapkan gambar yang akurat, hanya berupa sketsa, (Lynch 1960:141). Salah satu upaya untuk mencoba memahami citra kota dapat dilakukan dengan mengetahui peta mental (*cognitive map*) manusia sebagai pengamat. David Stea (1975) mendefinisikannya peta mental sebagai suatu proses yang memungkinkan kita mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan geologis.

2.1. Komponen - Komponen yang Mempengaruhi Citra Kota

Dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (*imageability*) menjadi sangat dominan. Semakin kuat faktor visual, semakin kuat pula elemen tersebut diingat/ dipahami oleh si-pengamat. Secara prinsip ada tiga hal yang akan diingat oleh pengamat, yaitu: elemen yang memberikan identitas, elemen yang mengarah kepada pola kota, dan elemen yang

memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial). Yang kemudian menurut Lynch, citra lingkungan tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen yaitu *identitas*, *struktur*, dan *makna* (Lynch 1960:8).

- 1) *Identitas*; orang dapat memahami gambaran mental kota (identifikasi obyek-obyek, perbedaan antara obyek, perihal yang dapat diketahui), atau dengan pengertian lain identitas dari beberapa obyek, dalam suatu kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya.
- 2) *Struktur*; orang dapat melihat kota (hubungan obyek-obyek, hubungan subyek-obyek, pola yang dapat dilihat), atau dengan kata lain yaitu mencakup pola hubungan antara obyek dengan obyek lain dalam ruang kawasan yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat berkaitan dengan fungsi kawasan tempat obyek tersebut berada.
- 3) *Makna*; orang dapat mengalami ruang kota (arti obyek-obyek, arti subyek-obyek, rasa yang dapat dialami), atau merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur).

Citra membutuhkan pertama identifikasi suatu objek, yang berarti perbedaan dengan hal-hal lain, pengakuan sebagai entitas terpisah (wujud/ sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda), ini disebut identitas. Selanjutnya citra/ *image*, harus menyertakan hubungan spasial (ruang) atau pola objek untuk pengamat dan objek-objek lainnya. Akhirnya, objek ini harus memiliki beberapa makna bagi pengamat, baik praktis maupun emosional.

Berdasarkan teori tersebut oleh Mulyandari (2011:253) diterjemahkan sebagai berikut: 1) potensi 'dibacakan' sebagai *identitas*; artinya, orang dapat memahami gambaran perkotaan misalnya identitas kota Semarang yang terkenal dengan kawasan kota lamanya. 2). Potensi 'disusun' sebagai *Struktur*; artinya orang dapat melihat pola perkotaan, 3). Potensi 'dibayangkan' sebagai *makna*; artinya, orang dapat mengalami ruang perkotaan.

2.2. Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota

Dalam bukunya *Image of The City*, Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 (lima) elemen pembentuk image kota secara fisik. Kelima elemen ini digunakan untuk membentuk *cognitive map* (peta mental) yang digunakan

untuk memudahkan mengingat atau merekam elemen-elemen fisik dalam suatu kota.

1. Elemen path (jalan)

Path adalah jalur-jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. *Path* dapat berupa gang-gang utama, jalan raya, trotoar, jalur transit, canal, jalur kereta api. Bagi banyak orang, struktur ini adalah elemen dominan dalam gambaran mereka. Orang mengamati kota sambil bergerak melaluinya, dan sepanjang path elemen-elemen kota lain diatur dan saling berhubungan. *Path* secara mudah dapat dikenali karena merupakan koridor linier yang dapat dirasakan oleh manusia pada saat berjalan mengamati kota. Untuk kebanyakan orang, jalan adalah elemen kota yang paling mudah dikenali, karena semua orang menikmati kota pada saat dia berjalan..

2. Elemen edges (tepi)

Edges adalah elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai *path* oleh pengamat. *Edges* adalah batas-batas antara dua wilayah, sela-sela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepi bangunan, dinding. *Edges* juga merupakan elemen linier yang dikenali orang pada saat dia berjalan, tapi bukan merupakan jalur/ *paths*. *Edges* juga bisa berupa barrier antara dua kawasan yang berbeda, seperti pagar, tembok, atau sungai. Fungsi dari elemen ini adalah untuk memberikan batasan terhadap suatu area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan, meskipun pemahaman elemen ini tidak semudah memahami *paths*.

3. Elemen district (distrik)

District adalah kawasan kota yang bersifat dua dimensi dengan skala kota menengah sampai luas, dimana manusia merasakan 'masuk' dan 'keluar' dari kawasan yang berkarakter beda secara umum. Karakter ini dapat dirasakan dari dalam kawasan tersebut dan dapat dirasakan juga dari luar kawasan jika dibandingkan dengan kawasan dimana si pengamat berada. Elemen ini adalah elemen kota yang paling mudah dikenali setelah *paths*, meskipun dalam pemahaman tiap individu bisa berbeda. *Districts* merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (*homogen*) seperti kesamaan karakter/ ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya.

4. Elemen nodes (simpul)

Nodes adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kota dimana pengamat bisa

masuk, dan yang merupakan fokus untuk ke dan dari mana dia berjalan. *Nodes* bisa merupakan persimpangan jalan, tempat break (berhenti sejenak) dari jalur, persilangan atau pertemuan path, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain. Elemen ini juga berhubungan erat dengan elemen *district*, karena simpul-simpul kota yang kuat akan menandai karakter suatu *district*. Untuk beberapa kasus, *nodes* bisa juga ditandai dengan adanya elemen fisik yang kuat. *Nodes* menjadi suatu tempat yang cukup strategis, karena bersifat sebagai tempat bertemunya beberapa aktifitas yang membentuk suatu ruang dalam kota. Setiap *nodes* dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung dengan pola aktifitas yang terjadi didalamnya.

5. Elemen landmark (penanda)

Landmark adalah titik-acuan dimana si pengamat tidak memasukinya. Landmark biasanya merupakan benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti: tugu, bangunan, tanda, toko, atau pegunungan. Beberapa landmark adalah landmark-landmark jauh, dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orientasi. Landmark-landmark lain adalah yang bersifat lokal, hanya bisa dilihat di tempat-tempat yang terbatas dan dari jarak tertentu. Mereka sering digunakan sebagai petunjuk identitas dan bahkan struktur, dan diandalkan karena perjalanan menjadi semakin familier.

III. METODE PENELITIAN

Citra kota adalah proses dua arah antara pengamat dengan yang diamati, atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Sehingga pada studi citra ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini teori yang digunakan tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan orang tersebut..

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan *interview* terstruktur dalam bentuk kuesioner berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban dan alasan informan/ responden dalam memberikan jawaban. Data-data diperoleh dari observasi langsung ke wilayah penelitian (lapangan) dan kajian pustaka

yang berhubungan dengan objek studi melalui riset kepustakaan yaitu studi literatur-literatur dan media informatif lain yang berhubungan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya Sugiyono (2007:402)

Observasi merupakan tahap pengamatan secara visual yang dilakukan terhadap objek studi yang bertujuan mengidentifikasi dan mendapatkan gambaran langsung/ aktual tentang objek yang diteliti berupa elemen-elemen fisik yang ada di Kota Jayapura. Sedangkan wawancara dilakukan jika data yang diperoleh melalui observasi kurang mendalam dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih.

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Kuesioner dalam penelitian ini berupa pertanyaan tertulis kepada 40 responden yang terdiri dari penduduk kota dan pendatang/ pengunjung kota mengenai peta mental dan ingatan (memori kolektif) tentang Kota Jayapura. Pertanyaan-pertanyaan berupa elemen-elemen fisik pembentuk citra kota; *path*, *edges*, *nodes*, *district* dan *landmark*, yang mudah diingat atau digambarkan oleh responden.

Metode pengambilan sampel adalah metode *non-probability sampling*. Metode ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi responden (Sugiyono, 2007:74). Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Informasi akan diperoleh dari responden melalui pengisian kuesioner.

Responden/ pengamat yang terlibat dalam penelitian ini digolongkan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu: Kelompok A adalah responden pendatang atau pengunjung kota yang pernah mendatangi Kota Jayapura selama minimal 3 (tiga) kali, sehingga dapat menggambarkan peta mental serta memiliki memori tentang Kota Jayapura. Jumlah responden Kelompok A sebanyak 20 orang. Selain kelompok ini terdapat Kelompok B dengan jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 20 responden. Kelompok B adalah responden mahasiswa asal Jayapura yang sedang kuliah di Yogyakarta. Sehingga kelompok ini lebih menguasai dan memahami perkembangan mental visual mereka terhadap Kota Jayapura, namun memori mereka tentang gambaran/ image kota selama kurun waktu tertentu perlu diuji. Responden

Kelompok B adalah mahasiswa tahap akhir asal Jayapura yang sedang kuliah di Yogyakarta dan selama minimal 4 tahun tidak pulang atau mengunjungi Kota Jayapura.

Kedua kelompok responden diatas akan digunakan sebagai sumber sampel, dengan latar belakang yang berbeda sehingga diharapkan peneliti menemukan variasi jawaban yang akan menambah keobjektifan penilaian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada responden baik pengunjung yang telah berulang kali berkunjung ke Kota Jayapura maupun warga Kota Jayapura yang lama meninggalkan Kota Jayapura, mengenai elemen-elemen pembentuk citra kota, maka elemen struktur fisik yang mewakili kelima elemen pembentuk citra kawasan adalah seperti berikut :

Tabel. 1 Elemen-elemen Citra Kota menurut Penduduk dan Pengunjung Kota

	Elemen	Kelompok A Pendatang/ Pengunjung	Kelompok B Penduduk Jayapura
1.	Path	<ul style="list-style-type: none"> • J. Raja Abepura • J. Angkasa Raya • J. Soa-Sua • J. Raja Skyline • J. Altwatif • J. San Ratsalang • J. Ahmad Yani • J. Raja Sentani 	<ul style="list-style-type: none"> • J. Goriyawan • J. Raja Abepura • J. Angkasa Raya • J. Soa-Sua • J. Kotaraja Dalam • J. Raja Skyline
2.	Edges	<ul style="list-style-type: none"> • Rako Pasifik Indah • Kantor Gubernur • J. Raja Angkasa • J. Skyline • Gunung Waena 	<ul style="list-style-type: none"> • Rako Waena • Kantor Gubernur • J. Raja Angkasa • J. Dok V • J. Skyline • Gunung • Kali Asa
3.	District	<ul style="list-style-type: none"> • Jayapura Kota • Pemukiman Nelayan Dok 9 • Rako Pasifik • Abepura • Sentani 	<ul style="list-style-type: none"> • Jayapura Kota • Pemukiman Nelayan Dok 9 • Rako Pasifik • Abepura • Pemukiman APD Gunung
4.	Nodes	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkar Abe • Taman Imbi • Expo Waena • Rako Pasifik 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkar Abe • Taman Imbi • Petampangan Dok 8 • Kantor Gubernur • Petiagan Tassangka • Rako Pasifik
5.	Landmark	<ul style="list-style-type: none"> • Monumen Yos Sudarso • Kantor Gubernur • Tugu Pendidikan • Matahan Mail • Patung Selamat Datang • Rektorat Unoes • Jayapura City • Tugu MacArthur 	<ul style="list-style-type: none"> • Monumen Yos Sudarso • PTC. Entrop • Saga Mail • Kantor Gubernur • Tugu Pendidikan • Jayapura City

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Pada Responden Kelompok A, tidak semua pendatang/ pengunjung kota pernah mendatangi

distrk-distrk yang ada di Kota Jayapura. Hal ini berpengaruh terhadap elemen struktur fisik yang akan muncul mewakili elemen pembentuk citra kawasan, dimana tidak ada yang mewakili Distrik Muara Tami.



Gambar 2 Elemen-elemen struktur fisik Kota Jayapura

Sumber: Data Survey

Dari semua distrik (kecamatan), distrik Muara Tami adalah yang paling sedikit dikunjungi, yaitu sebesar 30% pada responden Kelompok B dan 95% pada Kelompok B. Distrik Muara Tami diproyeksikan sebagai kawasan pengembangan Pusat Pelayanan Utama Kota (RTRW Kota Jayapura, 2014), namun pembangunan fisik kota belum menunjukkan percepatan pembangunan seperti Distrik Jayapura Utara dan distrik lainnya. Walau Distrik Muara Tami menjadi tempat rekreasi alam seperti tempat pemancingan dan rekreasi pantai yang ramai dikunjungi masyarakat kota Jayapura saat akhir pekan dan liburan, bahkan juga sering dilewati oleh para pengunjung kota, menuju perbatasan negara antara RI dan PNG, namun kawasan ini minim elemen pembentuk citra kota. Ini membuktikan bahwa struktur fisik sangat membantu orang untuk lebih mudah mengingat suatu kawasan.



Gambar 2. Prosentase kunjungan

Sumber : Analisa Data

1. Path di Kota Jayapura

Berdasarkan hasil survey dari Kelompok A, diperoleh kesimpulan bahwa elemen *Path* di Kota Jayapura yang paling menonjol adalah Jalan Raya Abepura, yang merupakan jalan utama yang cukup panjang menghubungkan Distrik Abepura dengan Distrik Jayapura Selatan dengan responden sebanyak (30%), disusul jalan-jalan lainnya, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Elemen path di Kota Jayapura Menurut Kelompok A

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Jl. Raya Abepura	6	30%
2	Jl. Angkasa Raya	1	5%
3	Jl. Soa-Soa	2	10%
4	Jl. Raya Skyline	3	15%
5	Jl. Alternatif	1	5%
6	Jl. Sam Ratulangi	2	10%
7	Jl. Ahmed Yani	1	5%
8	Jl. Raya Sentani	4	20%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Kelompok B munculkan beberapa nama jalan yang juga terdapat pada Kelompok A. Jalan yang paling menonjol adalah Jalan Raya Abepura (45%), sedangkan Jalan Raya Sentani yang cukup dominan di Kelompok A tidak muncul pada Kelompok B.

Tabel 3. Elemen path di Kota Jayapura Menurut Kelompok B

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Jl. Gerilyawan	4	20%
2	Jl. Raya Abepura	9	45%
3	Jl. Angkasa Raya	1	5%
4	Jl. Soa-Soa	2	10%
5	Jl. Kotaraja Dalam	1	5%
6	Jl. Raya Skyline	3	15%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Dari kedua kelompok responden, Jalan Raya Abepura merupakan Jalan yang paling mudah diingat, karena jalan dengan panjang 2,11 Km2 ini merupakan jalan utama (arteri primer) yang menghubungkan Distrik Jayapura Selatan (Entrop) dengan Distrik Abepura terdapat kawasan perdagangan dan jasa, perkantoran pemerintah, pendidikan dan pemukiman.

Dari hasil analisa terhadap elemen path, maka diketahui, bahwa persepsi terhadap citra kota lebih cenderung menilai jalan (*path*) yang paling sering dilalui oleh responden.



Gambar 3. Elemen edges yang dikenali oleh pengamat
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

2. Edges di Kota Jayapura

Elemen *Edges* (tepi/ batas) merupakan bagian yang tidak mudah digambarkan oleh responden terutama Kelompok A, yang kedatangannya hanya untuk berkunjung ke Kota Jayapura. Elemen *Edges* berupa elemen fisik buatan hanya sedikit dan terkesan tidak begitu jelas, seperti tepi kawasan Ruko Pasifik (5%) yang berbatasan dengan laut dan Vihara Arya Dharma di Skyline (5%), yang ditandai sebagai pembatas wilayah antara Distrik Jayapura Selatan dan Distrik Abepura. Sebagian besar responden Kelompok A tidak mengetahui dengan jelas batas-batas/edges yang terdapat di Kota Jayapura (30%) dan sebanyak 40% responden kebingungan terhadap batas-batas tersebut (tidak menjawab).

Tabel 4. Elemen edges di Kota Jayapura Menurut Kelompok A

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Vihara Budha, Skyline	1	5%
2	Tepian Ruko Pasifik	1	5%
3	Tanggul Klt. Gubernur	2	10%
4	Talud Peranda I Entrop	1	5%
5	Pagar Uncon Wilaera	1	5%
6	Tidak Jelas Tidak Tahu	6	30%
7	Tidak menjawab	8	40%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Bila ditotal sebanyak 70% responden Kelompok A yaitu pendatang/ pengunjung kota sulit menggambarkan keberadaan elemen *edges* di Kota Jayapura.

Tabel 5. Elemen edges di Kota Jayapura Menurut Kelompok B

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Kantor PU Prop. Papua	1	5%
2	Tanggul Klt. Gubernur	2	10%
3	Bingung/ Tidak Jelas	5	25%
4	Sungai Acai	7	35%
5	Sungai Anafre	1	5%
6	Gunung	4	20%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Demikian halnya dengan Kelompok B yang merupakan penduduk Kota Jayapura, juga terdapat 25% responden tidak mengetahui batas-batas/ edges. Justru terdapat unsur alam yang digambarkan sebagai pembatas kawasan, seperti Sungai Acai (35%) dan Sungai Anafre (5%). Juga terdapat gunung yang digambarkan sebagai batas wilayah.



Gambar 4. Struktur fisik path di Kota Jayapura
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

3. Distrik di Kota Jayapura

Selain sebagai distrik (kecamatan dalam pemerintahan), Abepura adalah kawasan yang paling mudah dikenali/ digambarkan karena letaknya di tengah wilayah administrasi Kota Jayapura. Berawal dari sini kegiatan dan pergerakan orang menuju tempat lainnya menggunakan transportasi darat, seperti Distrik Muara Tami dan Perbatasan Papua New Guinea (PNG) di Wutung (bagian timur kota). Ataupun menuju Kabupaten Keerom, Kabupaten Jayapura maupun Kabupaten Sarmi. Distrik ini memiliki Terminal Yotefa (Pasar) dan terminal transit di Lingkaran Abe. Selain itu Distrik Abepura dikenal sebagai Pusat Pendidikan di Kota Jayapura karena terdapat beberapa perguruan tinggi dan sekolah dari SD hingga SMU. Juga merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang lebih ramai pengunjungnya untuk bertransaksi dibanding dengan distrik lainnya. Wajar bila hasil pengamatan baik responden Kelompok A dan Kelompok B, memunculkan Kawasan Abepura sebagai elemen *district* yang paling menonjol (A=35% dan B=40%).

Tabel 6. Elemen distrik di Kota Jayapura Menurut Kelompok B

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Jayapura Kota	6	30%
2	Pemukiman Nelayan Dok 9	2	10%
3	Kawasan Ruko Pasifik	3	15%
4	Kawasan Abepura	7	35%
5	Sentani	2	10%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Kawasan Ruko Pasifik merupakan elemen *district* yang mudah dibaca/ digambarkan oleh kedua responden masing-masing (15%). Kawasan ini merupakan kawasan yang padat aktivitasnya baik siang maupun malam hari. Di malam hari kawasan ini di kenal sebagai pusat wisata kuliner di Kota Jayapura.

Tabel 7. Elemen distrik di Kota Jayapura Menurut Kelompok B

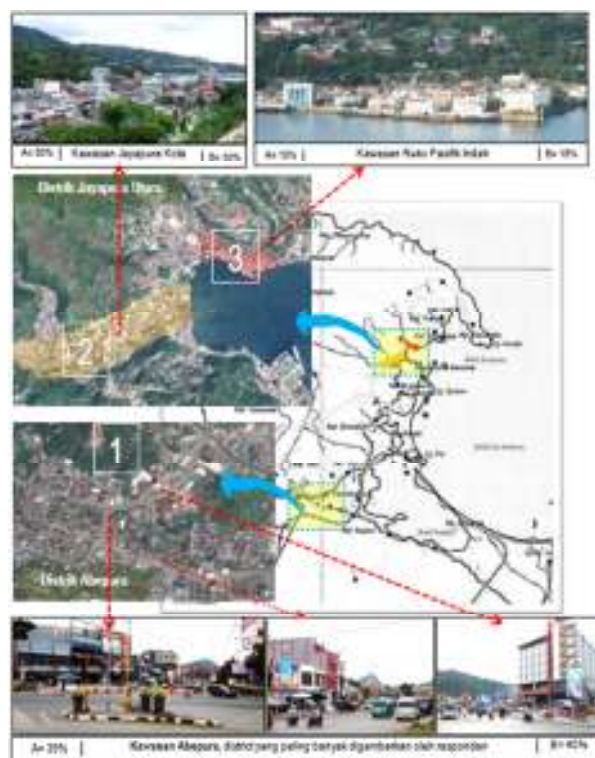
No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Jayapura Kota	6	30%
2	Pemukiman Nelayan Dok 9	2	10%
3	Kawasan Ruko Pasifik	3	15%
4	Kawasan Abepura	8	40%
5	Kawasan APO Gunung	1	5%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Kawasan pemukiman nelayan di Dok IX dimunculkan oleh kedua kelompok responden masing-masing (10%). Wilayah pemukiman terkesan kumuh dan liar di pinggiran pantai sangat mencolok/ mudah dilihat karena jumlah rumah yang banyak dan areanya cukup luas. Demikian kawasan pemukiman di APO Gunung (5%) yang dimunculkan oleh responden Kelompok B. Namun pada responden Kelompok A muncul kawasan Sentani (10%) yang sebenarnya tidak termasuk Wilayah Administrasi Kota Jayapura.



Gambar 5. Kawasan pemukiman sebagai elemen district
[1] Pemukiman Nelayan Dok IX; [2] Pemukiman APO Gunung
Sumber : Hasil Analisa Peneliti. 2015



Gambar 6. Elemen district yang paling banyak dikenali oleh pengamat:
[1] Kawasan Abepura, [2] Kawasan Jayapura Kota, [3] Kawasan Ruko Pasifik Indah
Sumber : Analisa Data

4. Nodes di Kota Jayapura

Elemen *nodes*/ titik pertemuan di Kota Jayapura kebanyakan berupa titik-titik temu yang berkaitan dengan kendaraan, seperti bundaran,

persimpangan, perempatan, dan pertigaan. Hasil analisa pada Kelompok A, didapatkan bahwa *nodes* yang paling menonjol adalah Taman Imbi (50%), seperti pada Tabel 5.7.

Tabel 8. Elemen nodes di Kota Jayapura Menurut Kelompok A

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Lingkar Abe	8	40%
2	Taman Imbi	10	50%
3	Expo Warna	1	5%
4	Ruko Pasifik	1	5%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Bagi responden Kelompok A, Taman Imbi adalah Nodes yang paling mudah dikenali/digambarkan karena letaknya di tengah Jayapura Kota atau Pusat Kota Jayapura. Selain sebagai kawasan perdagangan dan jasa, terdapat kegiatan lain yang sering dilakukan di sekitar Taman Imbi, seperti tempat pameran, konser band, wisata kuliner pada malam hari, atau sekedar duduk-duduk menikmati suasana dan aktivitas yang ada di sekitarnya. Para wisatawan, pengunjung atau pendatang yang mendatangi Kota Jayapura, pasti akan dengan mudah menemukan taman ini letaknya tepat berhadapan dengan Gedung DPR Papua.



Gambar 7. Nodes Taman Imbi
Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2015

Tabel 9. Elemen nodes di Kota Jayapura Menurut Kelompok B

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Prosentase
1	Lingkar Abe	10	50%
2	Taman Imbi	5	25%
3	Persimpangan Dok 6	1	5%
4	Kantor Gubernur	2	10%
5	Pertigaan Tesongka	1	5%
6	Ruko Pasifik	1	5%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Pengamatan ini berbeda dengan Kelompok B, dimana Lingkar Abe (50%) lebih menonjol dibanding Taman Imbi (25%). Kawasan Lingkar Abe dikenal sebagai kawasan perdagangan. Bagi penduduk yang lama tinggal di Kota Jayapura tentu lebih memilih berbelanja di kawasan ini, karena terdapat beberapa toko dan supermarket besar seperti Saga Mall, Toko Mega, Onix, Matahari dan lainnya yang lebih mudah dijangkau karena berdekatan dibanding kawasan Jayapura Kota. Selain itu wilayah Abepura memiliki kawasan perumahan dan pemukiman yang sangat luas.



Gambar 8. Nodes Lingkar Abe
Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2015



Gambar 9. Elemen nodes di Kota Jayapura
Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2015

5. Landmark di Kota Jayapura

Dalam struktur kota Jayapura, gambaran landmark yang terdapat sangat beragam. Seperti Monumen Yos Sudarso, Menara Jayapura City, Tugu Pendidikan, dan lainnya.

Tabel 10. Elemen landmark di Kota Jayapura Menurut Kelompok A

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Persentase
1	Monumen Yos Sudarso	6	30%
2	Kantor Gubernur	1	5%
3	Tugu Pendidikan	4	20%
4	Mahabali Mall	2	10%
5	Pating Sialal Dabang	1	5%
6	Reklinal Unin	1	5%
7	Jayapura City	3	15%
8	Tugu Mac Arthur	2	10%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Berdasarkan hasil analisa Monumen Yos Sudarso adalah *landmark* yang paling menonjol baik responden Kelompok A sebesar 30% dan Kelompok B sebesar 40%. Pengamat, baik pejalan kaki dan yang menggunakan kendaraan, dua elemen ini paling mudah dilihat dan dirasakan dibandingkan bangunan-bangunan yang ada di sekitar kawasan ini. Sedangkan Tugu Pendidikan juga menjadi landmark di kawasan Abepura karena letaknya berada di jalan utama, juga sebagai terminal transit dan berkumpulnya anak sekolah di sekitar Jalan Biak. Walau bentuknya kecil tapi tugu ini memberikan keunikan dan menonjol secara fisik terhadap kawasan ini, sehingga kedua kelompok responden menjadikannya landmark. Kelompok A sebanyak 20% dan Kelompok B dengan 30%.

Tabel 11. Elemen landmark di Kota Jayapura Menurut Kelompok B

No	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Responden	Persentase
1	Monumen Yos Sudarso	8	40%
2	PTC Entrop	1	5%
3	Saga Mall	1	5%
4	Kantor Gubernur	1	5%
5	Tugu Pendidikan	6	30%
6	Jayapura City	3	15%
		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2015

Selain itu juga muncul Manara Jayapura City baik Kelompok A maupun Kelompok B dengan responden sebanyak 20%. Menara Jayapura City sebenarnya adalah dua elemen

fisik yang berbeda yang terkesan menjadi satu. Terdiri dari menara TVRI di puncak gunung Polimak dan tulisan Jayapura City yang cukup besar dengan cahaya lampu dan sangat jelas terlihat terutama pada malam hari.

Selain itu terdapat Tugu Mac Arthur, yang oleh Kelompok A memunculkan tugu ini sebesar 10%. Tugu ini terletak di ketinggian bukit di kawasan Gunung Cyclop Kabupaten Jayapura dan tidak termasuk wilayah Kota Jayapura. Ini disebabkan pengunjung yang datang, tidak mengetahui bahwa Jayapura terdiri dari Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura.



Gambar 10. Elemen landmark di Kota Jayapura

Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2015

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan survey dan hasil analisa, penggambaran peta mental yang dibuat oleh masyarakat yang diwakili responden, menunjukkan bahwa tidak semua elemen-elemen pembentuk citra kota dapat digambarkan. Elemen yang mudah digambarkan adalah *path*, *node*, dan *landmark*, hal ini disebabkan karena ketiga elemen ini mudah dilihat dan diidentifikasi. Elemen-elemen yang disebutkan oleh masyarakat sebagian besar merupakan elemen struktur fisik kawasan yang terletak di jalan-jalan utama.

Munculnya Taman Imbi juga memiliki peranan penting dalam memberikan citra

bersejarah di Kota Jayapura, dimana terdapat Monumen Patung Yos Sudarso dan Gedung *New Guinea Raad* (sekarang disebut Gedung Dewan Perwakilan Rakyat). Kawasan ini di kenal dengan sebutan Jayapura Kota (Pusat Kota Jayapura) yang menjadi kawasan perdagangan dan jasa, yang memiliki elemen *district* dan *edge*.

Jika ditinjau dari kelima elemen citra kawasan yang telah dimunculkan oleh masyarakat, terdapat hubungan yang kuat antara elemen landmark dan elemen node. Landmark yang mudah diingat oleh masyarakat, terletak di persilangan/ pertemuan (nodes) yang merupakan kawasan-kawasan pusat kegiatan.

Elemen path, elemen nodes, dan elemen district juga memiliki hubungan kuat. Elemen path yang dominan, menjadi dasar bagi masyarakat untuk menentukan elemen district dan node, hal ini dapat dilihat dari munculnya Jalan Abepura sebagai path yang sangat dominan, terdapat nodes di kawasan Lingkaran Abe dan Tugu Pendidikannya menjadi landmark yang paling dikenal.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Citra Kota Jayapura, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelima elemen pembentuk citra kawasan (path, edges, district, nodes dan landmark) telah terbentuk berupa: elemen fisik bangunan, monumen/ tugu, jalan dan ruang terbuka.
2. Elemen fisik tersebut diwakili oleh Jalan Raya Abepura sebagai *path* yang menonjol (30% dan 45%), Kawasan Abepura menjadi *district* dengan responden (35% dan 45%). Sedangkan *nodes* yang dapat digambarkan oleh responden adalah Taman Imbi (50% dan 25%) dan Lingkaran Abe (40% dan 50%). Monumen Yos Sudarso menjadi *landmark* Kota Jayapura sebab paling mudah digambarkan dan diingat oleh responden (30% dan 40%).
3. Elemen *Edges* merupakan elemen yang sulit digambarkan oleh kedua kelompok responden. Sebagian besar responden tidak tahu/ tidak jelas dan kebingungan menggambarkan batas-batas kawasan yang ada di Kota Jayapura. Namun pada responden Kelompok B muncul Kali Acai sebagai *edges* yang paling menonjol (35%).
4. Dari kelima Distrik yang terdapat di Kota Jayapura, Distrik Muara Tami adalah distrik yang tidak ada sama sekali elemen-elemen citra kawasan yang terwakilkan, karena distrik ini jarang dikunjungi (A=30% dan

B=95%), terutama oleh responden Kelompok A.

Secara keseluruhan kesimpulan-kesimpulan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

RANGKUMAN KESIMPULAN

ELEMEN FISIK PEMBENTUK CITRA KOTA JAYAPURA



VI. DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, 1997, *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Lynch, Kevin, 1960, *The Image of The City*, M.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts
- Mulyandari, Hestin, 2011, *Pengantar Arsitektur Kota*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rossi, Aldo, 1982. *The Architecture of The City*, The M.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Stea, David, 1974, *Architecture in the Head: Cognitive Mapping*, dalam Laurens Joyce Marcell, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Penerbit Grasindo, Jakarta, 2004
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta
- Wikantiyoso, Respati, 2006, *Citra Kajoetangan Doeloe dan Sekarang*, diakses dari <http://respati.blogspot.com/>, pada tanggal 28 Agustus 2006 pukul 8:49 WIB.